

**PENERAPAN METODE PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS VI DI UPTD SD NEGERI TANJUNG JATI 2 KECAMATAN KAMAL KABUPATEN BANGKALAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Sih Widayati, S.Pd.

UPTD SD Negeri Tanjung Jati 2 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan

Email: sihwidayati.spd@gmail.com

### **Abstrak**

*Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pokok perbandingan dan skala sebelum menggunakan metode pemecahan masalah. Juga untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika dengan menerapkan metode pemecahan masalah. Pokok bahasan belajar siswa adalah menyelesaikan soal cerita pada materi pokok perbandingan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), proses penelitian dilakukan sebanyak dua siklus yang sebelumnya melakukan tindakan tahap pra-siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Temuan awal menurut keterangan yang diperoleh dari hasil evaluasi soal cerita pada materi pokok perbandingan dan skala rata-rata nilai adalah 4,67 bahkan ada siswa yang mendapatkan nilai 3,0. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa tergolong rendah karena masih dibawah standar ketuntasan minimal, yaitu 6,0. Hal tersebut menjadi permasalahan belajar siswa. kemudian diadakan tindakan yang memperoleh hasil penelitian bahwa metode pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan sejumlah 92% atau 23 siswa dari jumlah keseluruhan memenuhi KKM yang ditentukan pada siklus I. Kemudian pada siklus II lebih meningkat lagi yang dibuktikan dengan kenaikan 100% atau sejumlah 25 siswa memperoleh nilai rata-rata 6,61 keatas. Maka kemudian keseluruhan siswa dikategorikan lulus 100%. Begitu juga dengan kedisiplinan, motivasi, minat, dan aktivitas siswa siklus I dikategorikan baik, kemudian pada siklus II dikategorikan sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah pada pembelajaran matematika di sekolah dasar ternyata dapat meningkatkan belajar matematika dan seyogyanya guru dapat mencoba menerapkan metode ini agar siswa aktif dan termotivasi dalam belajar matematika.*

**Kata kunci:** metode pemecahan masalah, hasil belajar, dan siswa.

### **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang merupakan kegiatan fundamental. Ini berarti mempunyai fungsi dan pengaruh yang sangat besar dalam membangun konstruksi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa sekolah dasar pada umumnya banyak mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Hamalik (2003: 27) mendefinisikan bahwa belajar adalah modifikasi kelakuan melalui pengalaman. Dalam hal ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Sedangkan Ali (2002) mendefinisikan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu yang diperoleh dari hasil pengalaman dan latihan sehingga menciptakan hasil belajar yang baik.

Mata pelajaran matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu matematika mempunyai sumbangan yang cukup besar dalam pembentukan manusia unggul, karena salah satu kriteria manusia unggul adalah manusia yang dapat menggunakan nalar untuk kemajuan umat manusia. Kemajuan teknologi yang mengubah dunia semakin

canggih dan praktis dalam segala kehidupan, hal tersebut tidak lain adalah sumbangsih ilmu matematika.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika distrik. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Sri Lestari, 2013).

Kemudian matematika sebagai salah satu ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang pesat baik materi maupun kegunaannya. Mata pelajaran matematika berfungsi melambangkan kemampuan komunikasi dengan menggambarkan bilangan-bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat memberi kejelasan dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pelajaran matematika di sekolah dasar adalah mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dan pola pikir dalam kehidupan.

Johnson dan Rising dalam Ruseffendi (1997: 28) mengemukakan bahwa matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol, mengenai ide (gagasan) daripada mengenai bunyi. Kemudian Kline dalam Ruseffendi (1994: 28) mengemukakan bahwa matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Selama ini pelajaran matematika kurang disukai oleh siswa, karena dianggap pelajaran yang sulit, sehingga siswa cenderung merasa takut, bosan dan kurang bersemangat dalam menerima pelajaran matematika. Mata pelajaran sains dan matematika sebagai mata pelajaran yang rumit, menakutkan dan membosankan nampaknya mengubah stigma harus selalu dilakukan para guru, orang tua, bahkan siswa yang menjalaninya. Terutama siswa sekolah dasar yang masih baru, jika masih ada matematika dan sains yang dianggap menyulitkan maka hindarkanlah hal tersebut (Ali, 2002).

Pada umumnya kesulitan merupakan kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih berat untuk dapat mengatasi. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh masalah karakteristik matematika, masalah siswa, ataupun masalah guru. Karakteristik matematika yaitu objeknya abstrak, konsep dan prinsipnya berjenjang, dan prosedur pengerjaannya banyak memanipulasi bentuk-bentuk. Siswa memerlukan waktu dan peragaan dalam menangkap konsep yang abstrak. Siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep berikutnya, jika konsep yang sebelumnya tidak terbentuk dengan benar. Setiap siswa mempunyai kecepatan belajar berbeda dan gaya belajar berbeda pula. Mereka mempunyai kecenderungan untuk membentuk konsep sendiri yang akhirnya membentuk miskonsepsi. Selain itu, mereka juga kurang dalam latihan mengerjakan soal-soal matematika. Setiap guru juga mempunyai persepsi sendiri tentang matematika. Mereka mempunyai gaya mengajar atau metode mengajar sendiri. Selain itu, mereka juga mempunyai keterbatasan pengetahuan dan keterampilan.

Adapun penyebab kesulitan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal-soal matematika dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen adalah faktor yang datang dari dalam diri anak itu sendiri. Yaitu faktor biologis yang secara langsung berhubungan dengan jasmani anak, seperti kesehatan, cacat badan, dan sebagainya. Sedangkan yang dari luar diri anak adalah psikologi yang berhubungan dengan

kejiwaan atau rohani yang berupa IQ, motivasi, intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan emosi.

Kemudian faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar maupun dalam diri anak itu sendiri, yaitu faktor lingkungan keluarga seperti orang tua, suasana rumah dan keadaan sosial ekonomi. Kemudian faktor lingkungan sekolah seperti berinteraksi dengan guru, jika guru kurang berinteraksi dengan siswa maka menyebabkan proses belajar matematika itu kurang lancar. Karena siswa merasa ada jarak dengan guru, maka mereka akan sulit untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan belajar matematika. Kemudian faktor metode pengajaran, yaitu kesalahan guru dalam pemilihan metode yang tidak tepat dalam menyampaikan materi juga dapat menyebabkan siswa sulit untuk belajar matematika, misalnya metode ceramah.

Pembelajaran matematika di UPTD SD Negeri Tanjung Jati 2 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan di kelas VI sering mengalami hambatan dan kesulitan terutama dalam pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Hambatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor anatara lain adalah masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika tidaklah lebih dari sekedar berhitung dan bermain dengan rumus dan angka. Selain itu, pelajaran matematika dianggap hal yang memusingkan, pelajaran matematika dianggap sangat sulit, sehingga minat belajar siswa rendah. Ada juga siswa yang hanya menerima pengajaran matematika begitu saja tanpa mempertanyakan mengapa dan untuk apa matematika itu diajarkan. Kemudian banyak guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berfikir siswa atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran yang bermakna. Juga kurangnya ketersediaan alat peraga dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran. Serta metode yang digunakan kurang bervariasi, akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit tumbuh.

Sedangkan faktor yang menghambat hasil belajar siswa kelas VI UPTD SD Negeri Tanjung Jati 2 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan para siswa. Menurut keterangan yang diperoleh dari hasil evaluasi soal cerita pada materi pokok perbandingan dan skala rata-rata nilai adalah 4,67 bahkan ada siswa yang mendapatkan nilai 3,0. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa pada pelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan soal cerita masih tergolong rendah karena masih dibawah standar ketuntasan minimal, yaitu 6,0. Hal tersebut menjadi permasalahan belajar siswa.

Untuk menyelesaikan masalah dibutuhkan berbagai kemampuan diri sebagai hasil belajar, yaitu berbagai pengetahuan, sikap dan psikomotor. Berbagai pengetahuan dimaksud adalah ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Dengan demikian tidak mudah menyelesaikan suatu masalah, karena melibatkan berbagai kemampuan nalar atau berpikir dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Seperti masalah berbagai teori atau konsep matematika yang dipelajari. Sebagai guru perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan bermacam-macam keterampilan dan prosedur matematika.

Metode pemecahan masalah merupakan metode suatu pengajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan. Pemecahan secara instinkif merupakan bentuk tingkah laku yang tidak dipelajari, seringkali berfaedah dalam situasi yang luar biasa. Metode pemecahan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama. Belajar memecahkan masalah terjadi bila individu menggunakan berbagai konsep atau prinsip untuk menjawab suatu pertanyaan. Proses pemecahan masalah selalu bersegi jamak atau satu sama lain saling berkaitan.

Metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam pemecahan masalah dapat menggunakan metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Belajar pemecahan masalah mengacu pada proses mental individu dalam menghadapi suatu masalah untuk selanjutnya menemukan cara mengatasi masalah melalui proses berpikir yang sistematis dan cermat.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting, karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Melalui kegiatan ini aspek-aspek kemampuan yang penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematika dapat dikembangkan secara lebih baik.

Sebagaimana tercantum dalam kurikulum matematika sekolah bahwa tujuan diberikannya matematika antara lain agar siswa mampu menghadapi perubahan keadaan yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif. Tuntutan tersebut tidak mungkin tercapai bila pembelajaran hanya berbentuk hafalan, latihan pengerjaan soal yang rutin, serta proses pembelajaran yang teacher centered yang tidak menuntut siswa mengoptimalkan daya pikirnya. Keterampilan intelektual tingkat tinggi dapat dikembangkan melalui pemecahan masalah.

Kemampuan kognitif siswa akan berkembang selaras dengan kematangannya dan akan berkembang dengan baik dan cepat, jika dalam belajarnya sering dihadapkan terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari. Guru harus menyadari bahwa kemampuan manusia itu terbatas dan tidak sama perkembangan mentalnya, maka dari itu sebagai guru harus menyesuaikan pemberian materi pelajaran dengan kemampuan siswa, seperti belajar dari hal-hal konkrit menuju abstrak, dari sederhana ke kompleks dan dari hal yang mudah ke hal yang sulit.

Berdasarkan hasil pemikiran dan observasi pendahuluan di UPTD SD Negeri Tanjung Jati 2 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "*Penerapan Metode Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VI di UPTD SD Negeri Tanjung Jati 2 Kecamatan Kamal Bangkalan Tahun Pelajaran 2019/2020*".

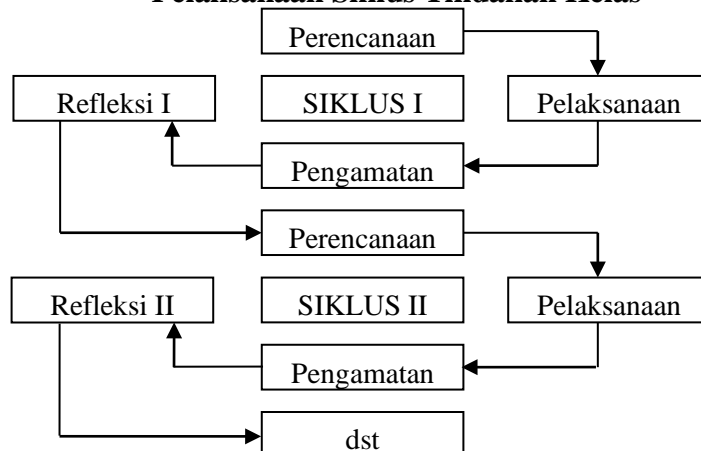
Adapun tujuan penelitian adalah mengetahui secara umum hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dan aktivitas siswa. Adapun tujuan khusus adalah mendeskripsikan bagaimana penerapan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VI di UPTD SD Negeri Tanjung Jati 2 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu metode yang tepat untuk digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Research*). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di UPTD SD Negeri Tanjung Jati 2 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut dilaksanakan semester genap tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI dengan jumlah 25 siswa yang terdiri dari 18 laki-laki dan 7 perempuan. Perbaikan pembelajaran yang dimaksud adalah perbaikan dalam pembelajaran matematika dalam bentuk soal cerita.

Karena bersifat perbaikan, maka alur akan dirancang sebagaimana bagan berikut.

**Gambar 3.1**  
**Pelaksanaan Siklus Tindakan Kelas**



Prosedur yang digunakan dalam penelitian adalah berbentuk siklus. Metode siklus digunakan dalam bentuk spiral, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Secara operasional kegiatan penelitian dalam setiap siklus dapat dilaksanakan kegiatan refleksi awal. Kegiatan perencanaan diawali dengan merencanakan ide penelitian kemudian ditindaklanjuti dengan pelaksanaan. Pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2020. Kegiatan ini merupakan pendahuluan yang tujuannya untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan fakta yang terjadi di kelas.

Berdasarkan temuan, peneliti merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kelas dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Secara operasional, tahap kegiatan penelitian adalah membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah yang akan digunakan pada saat melakukan tindakan kelas. Kemudian mempersiapkan alat bantu pembelajaran yang diperlukan sebagai media untuk menyelesaikan soal dalam bentuk cerita. Selanjutnya mempersiapkan instrumen pengumpul data untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Misalnya wawancara, instrumennya pedoman wawancara. Metode angket atau kuisioner instrumennya berupa angket atau kuisioner. Metode tes instrumennya adalah soal tes, tetapi metode observasi instrumennya bernama checklist. Bentuk instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes (berupa soal tes) yang digunakan pada awal penerapan metode pemecahan masalah dan pada akhir penerapan metode pemecahan masalah, instrumen observasi.

Observasi dan pengamatan diperlukan khusus dalam PTK. Secara umum observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah tertentu. Dalam penelitian formal, observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang valid dan reliable (sahih dan handal).

Disamping data yang dikumpulkan dengan observasi, masih ada data pembelajaran yang akan dikumpulkan dengan berbagai teknik lain, seperti angket dan wawancara. Angket atau kuisioner dapat digunakan untuk menjaring pendapat siswa tentang pembelajaran, asal dibuat secara sederhana dan juga memuat pertanyaan yang direspon secara bebas (terbuka) oleh siswa. Wawancara dapat dilakukan untuk mengungkap pendapat siswa tentang pembelajaran. Dalam hal ini wawancara dapat terjadi antara guru dan siswa, pengamat dan siswa, siswa dan siswa, sedangkan wawancara pengamat dan guru terjadi pada tahap

pertemuan pendahuluan dan diskusi. Pengumpulan data dilakukan guru sebagai peneliti selama proses pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan angket.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar selama tes pembelajaran matematika. Pengolahan data kuantitatif menggunakan metode statistik yaitu dengan perhitungan (1) penyekoran dilakukan dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh setiap siswa dengan mengisi format daftar penilaian. Kriteria penilaian yang digunakan adalah siswa yang menjawab benar diberi skor 25, siswa yang menjawab salah diberi skor 0, siswa menjawab tapi kurang tepat diberi skor 10 dan menjawab hanya pemahaman diberi skor 5 sesuai dengan indikator penilaian yang telah dibuat. (2) Untuk mengetahui skor rata-rata kelas digunakan rumus sebagai berikut.

$$SR = \frac{\sum (f_i) \cdot (x_i)}{\sum f_i}$$

“SR” adalah rata-rata kelas, “f<sub>i</sub>” adalah jumlah siswa, dan “x<sub>i</sub>” adalah nilai tiap siswa. Adapun untuk mengolah hasil tes siswa dilakukan dengan teknik perhitungan persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

“P” adalah persentase jumlah nilai siswa, “f” adalah jumlah nilai yang diperoleh, dan “n” adalah jumlah siswa. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran matematika ini adalah 6,0. Maka penelitian ini dikatakan berhasil apabila semua siswa mendapatkan nilai minimal 6,0.

Data kualitatif mencatat tentang interaksi antar siswa dengan guru dalam pembelajaran dan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan dikumpulkan melalui pelaksanaan observasi dengan alat bantu lembar observasi.

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai aspek}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Validasi untuk mendapatkan data yang mendukung dan sesuai dengan karakteristik permasalahan serta tujuan penelitian. Teknik yang digunakan adalah *triangulasi data*, yaitu upaya pengecekan kembali data yang sudah terkumpul dengan menggunakan instrumen, untuk menjaring data ini melalui observasi dan tes hasil belajar. Kemudian *member check*, yaitu mengecek kebenaran hasil temuan dari hasil tiap siklus, refleksi sampai akhir keseluruhan tindakan. Sehingga mendapatkan data yang lengkap dan memiliki validitas dan realibilitas yang tinggi. Selanjutnya *audit trail*, yaitu pengecekan keabsahan temuan dan prosedur penelitian yang telah diperiksa dengan mengkonfirmasi kepada teman sejawat atau kolaborator.

Dalam siklus I setelah melakukan kegiatan observasi awal, maka dibuat rencana tindakan I dengan merumuskan persiapan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan I adalah melakukan tindakan dalam bentuk intervensi terhadap kegiatan yang menjadi tugas sehari-hari. Kemudian melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung terutama pada aktivitas belajar siswa dengan penerapan metode pemecahan masalah. Pada tahap ini adalah untuk mengenal dan merekam serta mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan hasil dari proses ataupun akibat tindakan. Kemudian tahap selanjutnya adalah refleksi.

Dalam siklus II, peneliti membuat persiapan pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan II. Kemudian melaksanakan pembelajaran berdasarkan persiapan. Pelaksanaan tindakan II adalah melakukan tindakan dalam bentuk intervensi terhadap kegiatan yang menjadi tugas sehari-hari. Kemudian melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung terutama pada aktivitas belajar siswa dengan penerapan metode pemecahan masalah. Kemudian melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang dicapai. Selanjutnya pada tahap akhir adalah refleksi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Siklus I**

Dalam tahap perencanaan peneliti menyusun beberapa tahap untuk dilaksanakan agar pelaksanaan tindakan berjalan sesuai dengan tujuan, diantaranya adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan materi, memilih buku pelajaran yang relevan, benda atau media untuk membantu pemahaman siswa, tugas (Lembar Kerja Siswa) dan lembar observasi. Pelaksanaan tindakan siklus I merupakan proses pembelajaran matematika dengan menerapkan metode pemecahan masalah, dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 Januari 2020, Pukul 08.30 sampai dengan pukul 09.40 WIB, dideskripsikan sebagai berikut,

Kegiatan awal, dengan ucapan salam, pembacaan do'a, guru mengabsen siswa. Kemudian guru memberi penjelasan materi pelajaran tentang pokok bahasan perbandingan dan skala dalam bentuk soal cerita. Kegiatan inti, dengan menggunakan benda konkrit berupa peta dan atlas, guru menjelaskan cara menyelesaikan perbandingan dan skala dalam bentuk soal cerita, kemudian beberapa siswa disuruh kedepan dan guru bertanya kepada siswa apakah yang diketahui dalam soal tersebut, apa yang ditanyakan dan bagaimana cara menyelesaikan. Setelah itu, guru memberikan contoh soal sebelum siswa mengisi soal siswa membaca soal terlebih dahulu agar memahami isi soal yang diberikan dan mengetahui tentang apa yang diketahui, ditanyakan dan bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut. Setelah siswa paham barulah siswa mengerjakan. Kemudian guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Kegiatan akhir, guru menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari bersama kolaborator, sebagai tindak lanjut peneliti memberikan tugas kepada siswa, setelah selesai peneliti dan siswa membahas latihan yang telah mereka kerjakan.

Hasil analisis dan evaluasi, proses pembelajaran matematika pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Analisis Terhadap Hasil Evaluasi Siswa Pada Tahap Siklus I**

| No | Nama Siswa        | Nilai | No  | Nama Siswa     | Nilai |
|----|-------------------|-------|-----|----------------|-------|
| 1. | Ahmad Fadilah     | 5     | 14. | Tiyan Riyadi   | 6     |
| 2. | Ahmad Yadi        | 4     | 15. | Dini Andini    | 4     |
| 3. | Adika Sofyan      | 5     | 16. | Aris           | 3     |
| 4. | Anita Indriani    | 5     | 17. | Teja Sulaksana | 5     |
| 5. | Erwin Santoso     | 4     | 18. | Muksin         | 6     |
| 6. | Fitri Ekawati     | 4     | 19. | Budi Laksana   | 6     |
| 7. | Fitriyani         | 4     | 20. | Suparman Hadi  | 5     |
| 8. | Intan Sri Mulyani | 6     | 21. | Taufikurahman  | 7     |

|     |                     |   |     |                 |   |
|-----|---------------------|---|-----|-----------------|---|
| 9.  | Jafar Abdurrohman   | 3 | 22  | Lukman Hakim    | 5 |
| 10. | Khilin April Dhaeni | 5 | 23. | Achmad Djaelani | 7 |
| 11. | Rahmat Hidayat      | 6 | 24. | Trio Sukmajaya  | 5 |
| 12. | Rasmadi             | 7 | 25. | Sukardi         | 6 |
| 13. | Tia Haryani         | 7 |     |                 |   |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran siklus I dibandingkan dengan tahap Pra tindakan mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dari 6,0 keatas. Itu artinya yang mencapai batas kelulusan meningkat jauh lebih baik.

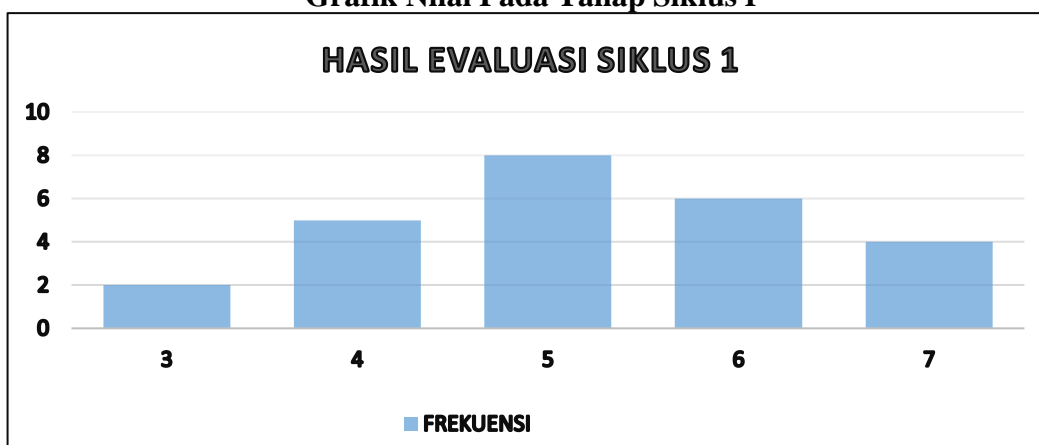
Adapun distribusi frekuensi hasil evaluasi siswa pada tahap siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.9**  
**Distribusi Frekuensi Hasil Evaluasi Siswa Pada Tahap siklus I**

| No              | Nilai (n) | Frekuensi (f) | n x f | %      | Kumulatif |       | Kumulatif % |        |
|-----------------|-----------|---------------|-------|--------|-----------|-------|-------------|--------|
|                 |           |               |       |        | Atas      | Bawah | Atas        | Bawah  |
| 1               | 3         | 2             | 6     | 8.00%  | 2         | 25    | 8.0%        | 100.0% |
| 2               | 4         | 5             | 20    | 20.00% | 7         | 23    | 28.0%       | 92.0%  |
| 3               | 5         | 8             | 40    | 32.00% | 15        | 18    | 60.0%       | 72.0%  |
| 4               | 6         | 6             | 36    | 24.00% | 21        | 10    | 84.0%       | 40.0%  |
| 5               | 7         | 4             | 28    | 16.00% | 25        | 4     | 100.0%      | 16.0%  |
| Jumlah          |           | 25            | 130   |        |           |       |             |        |
| Rata-rata nilai |           |               | 5.20  |        |           |       |             |        |

Adapun grafik nilai pada tahap siklus I dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 4.3**  
**Grafik Nilai Pada Tahap Siklus I**



Grafik diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 5 yaitu sebanyak 8 orang siswa dengan persentase 32,00%, sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 3 sebanyak 2 orang siswa dengan persentase 8,00% dan yang dikategorikan lulus



adalah sebanyak 10 orang siswa dengan persentase 40%. Dengan rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I adalah 5,20. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pembelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan perbandingan dan skala dalam bentuk soal cerita.

Adapun aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.10**  
**Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Siklus I**

| No | Aspek Pengamatan  | Kategori |
|----|-------------------|----------|
| 1  | Disiplin          | C        |
| 2  | Motivasi          | C        |
| 3  | Minat             | B        |
| 4  | Aktivitas Belajar | C        |

Tabel diatas menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut mengalami peningkatan. Dalam pembelajaran tersebut dalam aspek kedisiplinan dikategorikan cukup (C) karena siswa sudah mempelajari materi dengan serius. Motivasi siswa dalam proses pembelajaran dikategorikan cukup (C) siswa dalam pembelajarannya memberikan respon terhadap materi yang sedang dipelajari. Minat siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus I dikategorikan baik (B) dalam hal ini siswa mempelajari materi dengan antusias dan keingin tahaun dalam menjawab LKS. Aktivitas belajar siswa dikategorikan cukup (C) siswa dapat menyelesaikan tugas dengan percaya diri.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pembelajaran matematika pada tahap siklus I dalam proses pembelajaran dan hasil perolehan sudah mengalami peningkatan yaitu dari hasil pra-PTK nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4,67 dan nilai yang diperoleh setelah PTK pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 5,38 pada tahap siklus I ini mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 0,71. Walaupun demikian peningkatan ini belum begitu merata karena masih ada siswa yang belum mencapai batas lulus. Oleh karena itu, peneliti merencanakan perbaikan proses pembelajaran matematika melalui metode pemecahan masalah pada siklus II **Siklus II**

Sebelum proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah dilaksanakan, terlebih dahulu dipersiapkan perencanaan sebagai berikut: pertama, menyusun rencana pembelajaran II dengan menerapkan metode pemecahan masalah. Rencana kegiatan yang dilakukan guru adalah merumuskan dalam bentuk Persiapan Mengajar Harian (PMH), dengan sub pokok bahasan perbandingan dan skala pada soal cerita.

Tindakan kedua ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2020 pukul 08.30-09.40 WIB, pada tindakan kedua ini berpedoman pada refleksi tindakan kesatu yang lebih banyak menjelaskan tentang cara memahami kalimat yang ada pada soal cerita, dan bagaimana cara penyelesaiannya apakah ditambah, dikurang, dikali atau dibagi.

Kegiatan awal, setelah selesai ber doa, mengucapkan salam dan kemudian guru mengabsen guru memulai pembelajarannya dengan mengulang materi yang telah dipelajari dan selanjutnya mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Kegiatan inti, guru mencoba mengatasi kesulitan siswa dalam memahami soal cerita. Kemudian guru memberikan contoh soal yang digambarkan pada benda konkrit. Pertama guru menjelaskan apa yang diketahui

dalam soal tersebut dan apa yang ditanyakan dan bagaimana cara menyelesaikannya. Karena pembelajaran ini dilakukan pada kelas rendah yaitu kelas II, maka agar siswa lebih paham menggunakan benda kongkrit. Dan pada tahap siklus II ini siswa belajar lebih aktif dan dapat berpikir kritis, itu dapat dilihat dari berbagai pertanyaan dan jawabannya pada saat pembelajaran berlangsung. Akhir kegiatan inti II, guru menyimpulkan materi dan siswa diberikan tes formatif II secara individual. Kegiatan akhir, guru mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, yang dilanjutkan dengan memberikan evaluasi sebagai bahan refleksi II. Kesimpulan dari hasil belajar siswa pada siklus II peneliti menganalisis proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi aktivitas siswa guru selama pembelajaran yang diisi oleh observer.

Hasil analisis dan evaluasi, proses pembelajaran matematika pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Analisis Terhadap Hasil Evaluasi Siswa Pada Tahap Siklus II**

| No  | Nama Siswa          | Nilai | No  | Nama Siswa      | Nilai |
|-----|---------------------|-------|-----|-----------------|-------|
| 1.  | Ahmad Fadilah       | 6     | 14. | Tiyan Riyadi    | 7     |
| 2.  | Ahmad Yadi          | 7     | 15. | Dini Andini     | 6     |
| 3.  | Adika Sofyan        | 7     | 16. | Aris            | 6     |
| 4.  | Anita Indriani      | 6     | 17. | Teja Sulaksana  | 6     |
| 5.  | Erwin Santoso       | 6     | 18. | Muksin          | 8     |
| 6.  | Fitri Ekawati       | 6     | 19. | Budi Laksana    | 6     |
| 7.  | Fitriyani           | 6     | 20. | Suparman Hadi   | 8     |
| 8.  | Intan Sri Mulyani   | 8     | 21. | Taufikurahman   | 7     |
| 9.  | Jafar Abdurrohman   | 6     | 22. | Lukman Hakim    | 8     |
| 10. | Khilin April Dhaeni | 7     | 23. | Achmad Djaelani | 7     |
| 11. | Rahmat Hidayat      | 8     | 24. | Trio Sukmajaya  | 6     |
| 12. | Rasmadi             | 7     | 25. | Sukardi         | 6     |
| 13. | Tia Haryani         | 7     |     |                 |       |

Dari tabel 4.9 di atas, dapat dilihat bahwa hasil pembelajaran siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik, hal ini dapat dibuktikan oleh nilai yang diperoleh siswa semua siswa sudah mencapai batas kelulusan bahkan ada beberapa siswa yang memperoleh nilai 8.

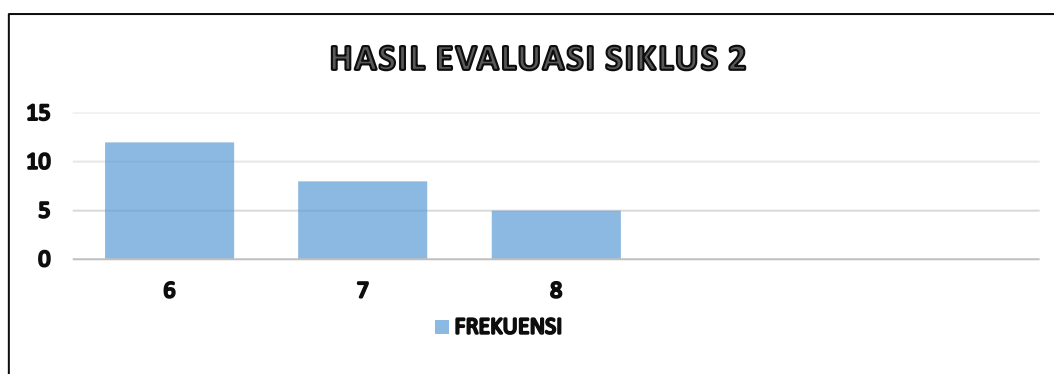
Adapun hasil distribusi frekuensi hasil evaluasi siswa pada tahap siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.12**  
**Distribusi Frekuensi Hasil Evaluasi Siswa Pada Tahap siklus II**

| No              | Nilai (n) | Frekuensi (f) | n x f | %      | Kumulatif |       | Kumulatif % |        |
|-----------------|-----------|---------------|-------|--------|-----------|-------|-------------|--------|
|                 |           |               |       |        | Atas      | Bawah | Atas        | Bawah  |
| 1               | 6         | 12            | 72    | 48.00% | 12        | 25    | 48.0%       | 100.0% |
| 2               | 7         | 8             | 56    | 32.00% | 20        | 13    | 80.0%       | 52.0%  |
| 3               | 8         | 5             | 40    | 20.00% | 25        | 5     | 100.0%      | 20.0%  |
| Jumlah          |           | 25            | 168   |        |           |       |             |        |
| Rata-rata nilai |           |               | 6.72  |        |           |       |             |        |

Adapun hasil grafik nilai pada tahap pra PTK sampai dengan siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 4.4**  
**Grafik Nilai Pada Tahap Pra PTK sampai dengan Siklus II**



Dari grafik diatas menunjukkan bahawa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 6 sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 48,00% dan nila terendah yang diperoleh siswa adalah 8 yaitu sebanyak 5 orang siswa dengan persentase 20,00% dan yang dikategorikan lulus adalah sebanyak 18 siswa dengan persentase 100%, hal ini berarti semua siswa dapat memenuhi KKM dengan rata-rata nilai 6,61.

Adapun hasil aktivitas siswa dalam tindakan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

**Tabel 4.13**  
**Aktivitas Siswa Dalam Tindakan Pembelajaran Siklus II**

| No | Aspek Pengamatan  | Kategori |
|----|-------------------|----------|
| 1  | Disiplin          | B        |
| 2  | Motivasi          | B        |
| 3  | Minat             | B        |
| 4  | Aktivitas Belajar | A        |

Tabel diatas menunjukkan peningkatan yang baik dalam proses pembelajaran matematika setelah menerapkan metode pemecahan masalah pada siklus ke II. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dari aspek kedisiplinan siswa, motivasi dan minat siswa dikategorikan baik (B), sedangkan aktivitas siswa dikategorikan sangat baik (A). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat menjadikan siswa lebih aktif dan berpikir kritis dan lebih percaya diri dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan dengan baik.

Dari hasil analisis terhadap pembelajaran matematika pada tahap Siklus II diperoleh data bahwa proses pembelajaran yang terjadi pada Siklus II sangat baik, peningkatan persentase hasil belajar dari tahap siklus I ke tahap siklus II mencapai  $6,61-4,67 = 1,94$  atau 29,34% dari hasil belajar pada Siklus II dan jumlah yang lulus sebanyak 18 orang siswa dengan persentase 100% sehingga memberikan dampak cukup baik terhadap aktivitas dan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika pada pokok perbandingan dan skala dalam bentuk soal cerita melalui metode pemecahan masalah.

Peningkatan tersebut menggambarkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran selama menggunakan metode pemecahan masalah, dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa metode pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita sangat baik. Peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pemecahan masalah.

Hasil yang di peroleh dari pada pra tindakan, siklus I dan siklus II sebagai berikut.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Analisis Tahap Pra-PTK Siklus I dan Siklus II**

| No | Nama Siswa          | Perolehan Nilai Pada |          |           |
|----|---------------------|----------------------|----------|-----------|
|    |                     | Pra-PTK              | Siklus I | Siklus II |
| 1  | Ahmad Fadilah       | 4                    | 5        | 6         |
| 2  | Ahmad Yadi          | 4                    | 4        | 7         |
| 3  | Adika Sofyan        | 5                    | 5        | 7         |
| 4  | Anita Indriani      | 5                    | 5        | 6         |
| 5  | Erwin Santoso       | 4                    | 4        | 6         |
| 6  | Fitri Ekawati       | 4                    | 4        | 6         |
| 7  | Fitriyani           | 4                    | 4        | 6         |
| 8  | Intan Sri Mulyani   | 6                    | 6        | 8         |
| 9  | Jafar Abdurrohman   | 3                    | 3        | 6         |
| 10 | Khilin April Dhaeni | 5                    | 5        | 7         |
| 11 | Rahmat Hidayat      | 4                    | 6        | 8         |
| 12 | Rasmadi             | 7                    | 7        | 7         |
| 13 | Tia Haryani         | 7                    | 7        | 7         |
| 14 | Tiyan Riyadi        | 6                    | 6        | 7         |
| 15 | Dini Andini         | 4                    | 4        | 6         |
| 16 | Aris                | 3                    | 3        | 6         |
| 17 | Teja Sulaksana      | 3                    | 5        | 6         |
| 18 | Muksin              | 6                    | 6        | 8         |
| 19 | Budi Laksana        | 6                    | 6        | 6         |

|                  |                 |             |            |             |
|------------------|-----------------|-------------|------------|-------------|
| 20               | Suparman Hadi   | 4           | 5          | 8           |
| 21               | Taufikurahman   | 7           | 7          | 7           |
| 22               | Lukman Hakim    | 3           | 5          | 8           |
| 23               | Achmad Djaelani | 7           | 7          | 7           |
| 24               | Trio Sukmajaya  | 3           | 5          | 6           |
| 25               | Sukardi         | 4           | 6          | 6           |
| <b>JUMLAH</b>    |                 | <b>118</b>  | <b>130</b> | <b>168</b>  |
| <b>RATA-RATA</b> |                 | <b>4.72</b> | <b>5.2</b> | <b>6.72</b> |

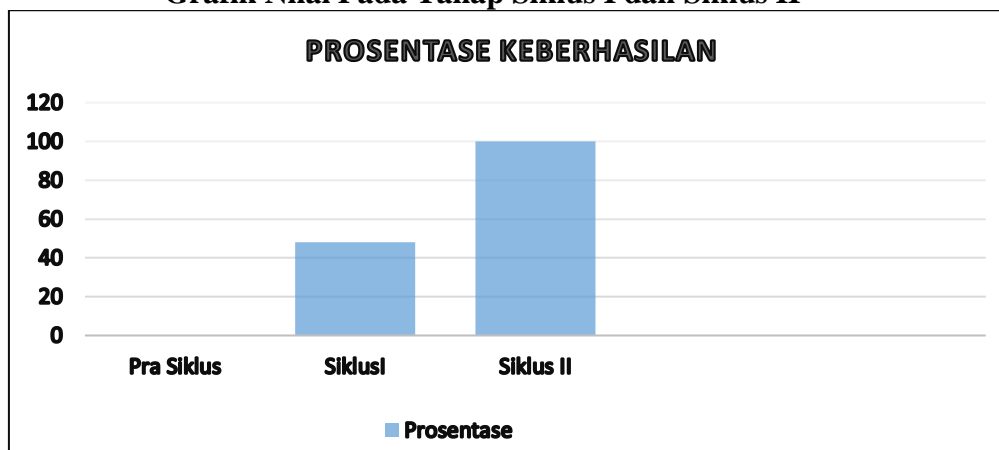
Hasil yang di peroleh dari angka keberhasilan dari tiap siklus sebagai berikut.

**Tabel 4.15**  
**Angka Keberhasilan dari Tiap Siklus**

| No | Siklus | Persentase |
|----|--------|------------|
| 1  | I      | 48%        |
| 2  | II     | 100%       |

Hasil grafik nilai pada tahap siklus I dan siklus II terlihat pada gambar berikut.

**Gambar 4.5**  
**Grafik Nilai Pada Tahap Siklus I dan Siklus II**



Berdasarkan pada grafik diatas bahwa persentase tingkat keberhasilan pada tahap siklus I adalah sebesar 48% dan persentase tingkat keberhasilan pada tahap siklus II adalah sebesar 100%. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan persentase 52%

## **PEMBAHASAN**

### **Hasil Belajar Siswa**

Sebelum menggunakan metode pemecahan masalah hasil belajar siswa sangat rendah, yaitu dibawah KKM yang dipatok 6,0. Siswa yang tidak lulus sebanyak 15 orang dari jumlah 25 siswa, karena memperoleh nilai rata-rata kelas 4,64. Namun setelah diadakan tindakan

dengan menggunakan metode pemecahan masalah hasil belajar siswa naik pada pembelajaran siklus I. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa, yaitu memperoleh nilai 5 sebanyak 8 orang siswa dengan persentase 32,00%, sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah nilai 3 sejumlah 2 siswa dengan persentase 8,00% kemudian siswa yang dikategorikan lulus adalah sebanyak 10 siswa dengan persentase 40%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pembelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan perbandingan dan skala dalam bentuk soal cerita.

Kemudian pada siklus II lebih meningkat lagi yang ditunjukkan dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah nilai 6 sebanyak 12 siswa dengan persentase 48,00% dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah nilai 8 yaitu sebanyak 5 siswa dengan persentase 20,00% serta yang dikategorikan lulus adalah sebanyak 18 siswa dengan persentase 100%. Maka dalam hal ini berarti keseluruhan siswa dapat memenuhi KKM dengan rata-rata nilai 6,61.

Hasil pembelajaran siklus I mulai ada peningkatan jika dibandingkan dengan tahap Pra-tindakan. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai siswa. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dari 6,0 keatas. Itu artinya yang mencapai batas kelulusan meningkat jauh lebih baik. Kemudian pada siklus II lebih meningkat lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pembelajaran siswa yang sangat baik, yang dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh siswa, keseluruhan siswa telah mencapai batas kelulusan bahkan ada beberapa siswa yang memperoleh nilai 8. Dengan demikian, penerapan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada siklus I maupun siklus II.

### **Aktivitas Siswa**

Sebelum menggunakan metode pemecahan masalah hasil belajar siswa sangat kurang aktif. Namun setelah diadakan tindakan dengan menggunakan metode pemecahan masalah keaktifan siswa mulai meningkat pada pembelajaran siklus I. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I yang mengalami peningkatan. Dalam pembelajaran tersebut dalam aspek kedisiplinan dikategorikan cukup (C) karena siswa telah mempelajari materi dengan serius. Motivasi siswa dalam proses pembelajaran dikategorikan cukup (C) karena siswa dalam pembelajaran memberikan respon yang baik terhadap materi yang sedang dipelajari. Minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus I dikategorikan baik (B) dalam hal ini siswa mempelajari materi dengan antusias dan tingginya keinginan untuk menjawab LKS. Aktivitas belajar siswa dikategorikan cukup (C) karena siswa dapat menyelesaikan tugas dengan percaya diri.

Hasil pembelajaran matematika pada tahap siklus I dalam proses pembelajaran dan hasil perolehan sudah mengalami peningkatan yaitu dari hasil pra-PTK nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4,67 dan nilai yang diperoleh setelah PTK pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 5,38. Pada tahap siklus I ini mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 0,71. Walaupun demikian peningkatan ini belum begitu merata karena masih ada siswa yang belum mencapai batas lulus. Oleh karena itu, peneliti merencanakan perbaikan proses pembelajaran matematika melalui metode pemecahan masalah pada siklus II

Kemudian pada siklus II keaktifan siswa setelah pematapan penggunaan metode pemecahan masalah meningkat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika dengan menerapkan metode pemecahan masalah pada siklus II berhasil dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dari aspek kedisiplinan siswa, motivasi dan minat siswa dikategorikan baik (B), sedangkan aktivitas siswa dikategorikan sangat baik (A). Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat menjadikan siswa lebih aktif dan berpikir kritis

dan lebih percaya diri serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan dengan baik.

Hasil pembelajaran matematika pada tahap siklus II diperoleh dengan sangat baik, peningkatan persentase hasil belajar dari tahap siklus I ke tahap siklus II mencapai  $6,61 - 4,67 = 1,94$  atau 29,34% dari hasil belajar pada siklus II dan jumlah yang lulus sebanyak 18 siswa dengan persentase 100%. Hasil tersebut memberikan dampak yang sangat baik terhadap aktivitas dan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika pada pokok perbandingan dan skala dalam bentuk soal cerita melalui metode pemecahan masalah.

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut ditunjukkan kenaikan 48% yang menjadikan sejumlah 92% atau 23 siswa dari jumlah keseluruhan memenuhi KKM yang ditentukan pada siklus I. Kemudian pada siklus II lebih meningkat lagi yang dibuktikan dengan kenaikan 100% atau sejumlah 25 siswa memperoleh nilai rata-rata 6,61 keatas. Maka kemudian keseluruhan siswa dikategorikan lulus 100%. Begitu juga dengan kedisiplinan, motivasi, minat, dan aktivitas siswa siklus I dikategorikan baik, kemudian pada siklus II dikategorikan sangat baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika kelas VI di UPTD SD Negeri Tanjung Jati 2 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, dapat disimpulkan bahwa:

Metode pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dibuktikan kenaikan 48% yang menjadikan sejumlah 92% atau 23 siswa dari jumlah keseluruhan memenuhi KKM pada siklus I. Kemudian pada siklus II lebih meningkat lagi yang dibuktikan dengan 100% atau sejumlah 25 siswa memperoleh nilai diatas KKM. Kemudian metode pemecahan masalah juga dapat meningkatkan yang dibuktikan dengan kedisiplinan, motivasi, minat, dan aktivitas siswa siklus I dikategorikan baik, kemudian pada siklus II dikategorikan sangat baik.

## **Saran**

Dengan melihat hasil peningkatan prestasi belajar siswa, setelah menggunakan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, disarankan bagi guru untuk dapat menerapkan metode pemecahan masalah dalam proses pembelajaran karena siswa tidak bosan, tidak takut, tidak menjadi objek dalam proses pembelajaran, siswa juga tidak pasif, bahkan siswa harus lebih meningkatkan aktivitas belajarnya, siswa tidak bingung ketika menghadapi soal cerita dan bisa menyelesaikan dengan baik.

Agar pelaksanaan metode pemecahan masalah terlaksana dengan efektif dan efisien. Maka aspek-aspek yang diperlukan adalah bahan pelajaran harus sudah tersusun dengan baik, siswa diajak untuk berpikir, kreativitas siswa lebih diutamakan, penguasaan materi bagi pengajar, kemampuan guru dalam mengarahkan siswa ke dalam menyelesaikan soal cerita, dan guru harus menjaga keamanan dan ketertiban siswa agar tidak terganggu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Moh. (2002). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Makalah disampaikan dalam Seminar Pendidikan.
- Hamalik Oemar (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruseffendi. (1997) *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.

Rusefendi, E.T, dkk. (1996) *Model Pendidikan Matematika 3*. Depdiknas 1992.

Sri Lestari. (2013). *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika tentang Perkalian Melalui Batang Napier pada Siswa Kelas III SDN Kembangbilo I Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban Tahun Pelajaran 2013/2014*. PTK Tidak Diterbitkan. Tuban: SDN Kembangbilo I.